

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Lasswell Communication*

Desain pembelajaran yaitu suatu proses belajar yang terlukis dari mulai hingga selesai yang ditampilkan secara unik oleh guru saat di kelas.¹ Menurut Joyce dan Weil dalam Khoerunnisa dan Aqwal menyatakan bahwa model pembelajaran ialah rancangan/ desain dalam pembuatan kurikulum (rencana proses belajar jangka panjang), membentuk bahan ajar, dan merancang proses belajar didalam kelas atau yang lainnya.² Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, penulis menarik kesimpulan pada model pembelajaran yakni suatu bagian yang dibutuhkan dalam pembelajaran di sekolah yang meringkaskan seluruh elemen dalam pembelajaran (pendekatan, metode, teknik, dan strategi).

Model pembelajaran juga dapat menjadi corak pilihan, maknanya para guru dapat menentukan desain yang cocok dan efektif untuk sampai pada tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran matematika menarik perhatian siswa dengan model pembelajaran yang bervariasi adalah kewajiban guru dengan tujuan materi yang diberikan dapat dikonsumsi siswa dengan baik. Model yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika diantaranya:

a. Model Pembelajaran *Lasswell Communication*

1) Pengertian Model Pembelajaran *Lasswell Communication*

Komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa latin *Communicatio* yang berawal dari *communis* yang memiliki arti membuat yang sama. Secara sederhana komunikasi akan terjadi ketika tujuan antara pengirim pesan dan komunikan satu arah. Model pembelajaran *Lasswell Communication* adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada proses komunikasi yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Model ini ditemukan oleh Harold Lasswell, menurut Lasswell

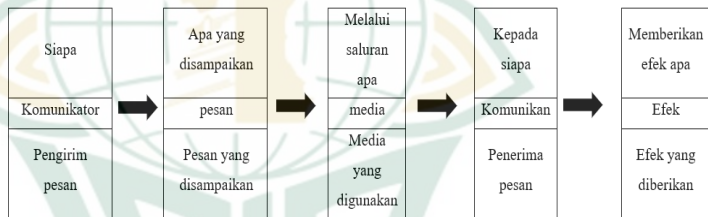
¹ Fina Tri Wahyuni dan Mulyaningrum Lestari, *Strategi Pembelajaran Matematika* (Kudus: IAIN Kudus, 2020), 19.

² Putri Khoerunnisa and Syifa Masyhuril Aqwal, "Analisis Model-Model Pembelajaran," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 1–27.

menjawab pertanyaan “*who, says what, in which channel, to whom, with what effect?*” yang artinya siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, melalui saluran apa, untuk siapa, dengan dampak apa, adalah bentuk dalam menjelaskan komunikasi.³

Jadi komunikasi adalah komunikator menyampaikan baik secara langsung ataupun tidak kepada komunikan dengan bantuan media yang memberikan akibat baik bagi komunikan sesuaipapa yang diinginkan oleh komunikator.⁴ Dari penjelasan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Lasswell Communication* adalah model pembelajaran yang menggambarkan proses komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Bentuk ini bisa ditinjau pada sajian gambar berikut ini:

Gambar 2.1 Komponen Model Pembelajaran Lasswell Communication



Adapun komponen-komponen model pembelajaran *Lasswel Communication* sebagai berikut:⁵

a) *Who?* (komunikator/sumber)

Komunikator yakni dalang utama yang memiliki peran dalam memulai suatu komunikasi. Pendidik menduduki sumber dalam model komunikasi ini.

b) *Says What?* (pesan)

Pesan merupakan pemberian sesuatu oleh komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) yang berupa kumpulan simbol baik tulisan maupun mulut yang mendelegasi ide, nilai

³ Shofa, “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Pemanfaatan Model Lasswell Communication.”

⁴ Shofa.

⁵ Rika Maharani Gunawan, “Penerapan Lasswell Communication Model Berbasis Lesson Study Terhadap Penigkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Habits Of Mind Peserta Didik,” no. 1 (2020): 17.

dan perasaan. Pesan disini merupakan ilmu yang akan diberikan kepada siswa.

- c) *In Which Channel?* (saluran/media)

In Which Channel disini adalah sarana komunikator kepada komunikan untuk memberikan ide/gagasan baik secara kontan maupun melalui saluran. Saluran merupakan media, alat, ataupun strategi penyampaian materi yang dimanfaatkan guru saat mengajar siswa.

- d) *To Whom?* (komunikan/penerima)

Penerima disini adalah siswa (*audience*) yang berfungsi menerima pesan dari komunikator (guru).

- e) *With What Effect?* (efek/dampak)

Efek adalah dampak /pengaruh yang terjadi pada siswa setelah pemberian materi oleh guru.

Oleh sebab itu, guru yang menjadi komunikator dalam menyampaikan pesan atau materi harus memiliki saluran/media yang tepat agar siswa (komunikan) mendapatkan dampak positif dalam pembelajaran.

- 2) Tahapan-tahapan Model Pembelajaran *Lasswell Communication*

Tahapan-tahapan model pembelajaran *Lasswell Communication* di antaranya yakni:⁶

⁶ Gunawan.

Tabel 2.1 Tahapan-tahapan model pembelajaran Lasswell Communication

Bagian	Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<i>Who?</i> (Siapa)	Guru sebagai pemeran utama untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif dan supaya dapat membimbing siswa untuk memperoleh tujuan yang maksimal dalam pembelajaran. (<i>communicator</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggali pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan disampaikan. 2. Memberi motivasi kepada siswa agar siswa aktif dan berhasil dalam proses pembelajaran 3. Guru memberikan respon positif kepada siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menggali pengetahuan yang mereka dapatkan sebelumnya dan menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari. 2. Siswa harus aktif dalam proses pembelajaran. 3. Mendengarkan apa yang disampaikan guru.

<p><i>Says What?</i> (Mengatakan Apa?)</p>	<p>Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. (<i>condition</i>)</p>	<p>1. Guru menyampaikan SK, KD, indikator dan tujuan kegiatan pembelajaran kepada siswa. 2. Guru mengaitkan materi dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. 3. Guru memberikan LKS sesuai dengan materi yang diajarkan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.</p>	<p>1. Siswa mencermati SK, KD, indikator dan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. 2. Siswa ikut serta berperan aktif dalam pembelajaran. 3. Siswa mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru.</p>
<p><i>In Which Channel?</i> (Dengan saluran apa?)</p>	<p>Media, alat, atau strategi yang tepat dapat menumbuhkan minat belajar siswa. (<i>behaviour</i>)</p>	<p>1. Media dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan materi yang disampaikan. 2. Guru membuat variasi untuk menarik perhatian dan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran.</p>	<p>1. Siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. 2. Siswa tetap berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan LKS yang diberikan oleh guru.</p>

<p><i>To Whom?</i> (Kepada siapa?)</p>	<p>Siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. (<i>audience</i>)</p>	<p>1. Guru melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. 2. Guru mengarahkan dan membantu siswa Ketika kesulitan dalam belajar.</p>	<p>1. Siswa berani mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan. 2. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya.</p>
<p><i>With What Effect?</i> (Dengan dampak apa?)</p>	<p>Menilai hasil belajar siswa mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru. (<i>degree</i>)</p>	<p>1. Guru memberikan soal pada setiap pertemuan. 2. Untuk mengevaluasi kemampuan komunikasi matematis siswa setelah guru menggunakan model pembelajaran LC, guru memberikan <i>posttest</i> diakhir penelitian. 3. Guru memberikan tugas</p>	<p>1. Siswa mengerjakan tes baik secara individu maupun berkelompok. 2. Siswa mengerjakan tes untuk mengukur hasil yang telah dicapai. 3. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.</p>

Adapun langkah model pembelajaran *Lasswell Communication* yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Guru menggali pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan dipelajari. (*Communicator*)
- 2) SK, KD, indikator, serta tujuan kegiatan pembelajaran disampaikan oleh guru serta

- mengaitkan bahasan dengan kehidupan sehari-hari. (*Condition*)
- 3) Guru membagikan media pembelajarannya berupa LKS kepada siswa. (*Behaviour*)
 - 4) Siswa secara aktif ikut serta untuk berdiskusi menyelesaikan LKS yang diberikan guru dan bertanya ketika mengalami kesulitan. (*Audience*)
 - 5) Siswa mempresentasikan hasil diskusinya dan guru membrikan tugas bagi siswa untuk mengevaluasi kemampuan komunikasi matematis yang dimiliki siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran. (*Degree*)
- 3) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Lasswell Communication*⁷
- a) Kelebihan model pembelajaran *Lasswell Communication*
 - Model lebih mudah dan sederhana
 - Teori Lasswell berpusat terhadap sudut pandang penting dalam komunikasi
 - Teori Lasswell lebih memaparkan tujuan komunikasi menjadi pembentukan dampak dari pesan yang dikirimkan.
 - Berlaku hampir pada semua model komunikasi
 - b) Kekurangan model pembelajaran *Lasswell Communication*
 - Timbal balik tidak dinyatakan
 - Hanya menyimpulkan teori satu arah

b. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional yaitu suatu pendekatan yang bertumpuan pada guru dalam pembelajaran sehari-hari, guru harus lebih aktif untuk mempersiapkan pembelajaran dan aktif dalam proses pembelajaran dari mulai hingga akhir pembelajaran, dalam hal ini guru lebih sering menggunakan metode ceramah.⁸ Pembelajaran ini berasumsi bahwa guru hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa berpatokan dengan materi yang ada dalam kurikulum. Tujuan pembelajaran konvensional yaitu siswa

⁷ Rika Maharani Gunawan, “Penerapan Lasswell Communication Model Berbasis Lesson Study Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Habits Of Mind Peserta Didik,” no. 1 (2020): 22-23.

⁸ Lestari, *Strategi Pembelajaran Matematika*.

tahu akan sesuatu bukan siswa dapat melakukan sesuatu. Siswa hanya mendengarkan uraian guru saja saat pembelajaran. Oleh karena itu dalam pembelajaran konvensional proses pembelajaran guru lebih mendominasi sebagai pemberi ilmu, sementara siswa tidak giat dalam pembelajaran dan hanya sebagai penerima informasi dari guru bahkan jarang sekali guru memautkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran konvensional bersifat ekspositori yaitu guru mendominasi proses pembelajaran, siswa hanya diberi peluang untuk bertanya dan diskusi, karena pembelajaran ini menekankan pada kemampuan menghafal, menghitung, dan berpatokan pada guru. Adapun langkah-langkah pembelajaran konvensional sebagai berikut:⁹

- 1) Persiapan, pada tahapan ini guru merencanakan siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran.
- 2) Penyajian, tahapan ini guru menyampaikan materi sesuai yang telah direncanakan.
- 3) Menghubungkan, pada tahapan ini guru menautkan materi dengan pengalaman siswa.
- 4) Menyimpulkan, pada tahap ini guru menciptakan penekanan mengenai materi yang diajarkan kepada siswa.
- 5) Mengaplikasikan, tahapan ini siswa menunjukkan kemampuannya setelah menerima pengetahuan dari guru.

Pembahasan yang telah dijelaskan di atas menyatakan simpulan bahwa pembelajaran konvensional adalah model yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari menggunakan model umum, tanpa menyesuaikan model tertentu untuk materi pembelajaran yang dipelajari. Dalam hal ini guru sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa cukup pasif dalam pembelajaran dan siswa hanya bertugas untuk melihat, mendengarkan, dan menulis apa yang dijelaskan oleh guru.

⁹ Aini Nurul Af'idah, *Penerapan Pendekatan SAVI Dengan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa* (Kudus: IAIN Kudus, 2022), 15.

2. Strategi Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

a. Pengertian Strategi Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Strategi pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan lewat proses mengajar temannya. Pada strategi ini peran pendidik digantikan oleh siswa dalam mengajari teman-temannya. Tujuan dari strategi *Reciprocal Teaching* yaitu dalam berkomunikasi siswa diberi fasilitas dan saling membantu dengan siswa yang lain dalam mencari jalan keluar masalah. Anne Marie Palinscar dari Universitas Michigan dan Ann Brown dari Universitas Illinois USA yang menjadi pelopor pengembangan strategi ini.

Aini, dkk mengemukakan bahwa strategi *Reciprocal Teaching* adalah strategi membelajarkan yang memusatkan perhatiannya pada proses berfikir siswa, kegiatannya meliputi memprediksi, mengklarifikasi, membuat pertanyaan, dan merangkum.¹⁰ Menurut Suyatno dalam Maharani, *Reciprocal Teaching* yaitu strategi pembelajaran yang didasarkan pada hakikat-hakikatnya dalam mengajukan pertanyaan melalui pendidikan langsung dan permodelan oleh guru dengan ketrampilan metakognitif siswa diajarkan.¹¹

Sesuai dengan sabda Allah SWT pada Q.S. Ali-Imron ayat 187, sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ
فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ (ال
عمران/ ٣: ١٨٧)

Terjemah: “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberikan Alkitab (yaitu), “Hendaklah kamu menerangkan (isi Alkitab) itu kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikan itu.” Lalu, janji itu dilemparkan mereka ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah. Maka, itu seburuk-

¹⁰ Emy Yunita Rahma Pratiwi, Qurrotul Aini, Nurfadzilatul M, Ika Agustina, “Penerapan Strategi *Reciprocal Teaching* Terhadap Peningkatan Kreatifitas Siswa Kelas Iii Di SD Negeri Genukwatu 2 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 190.

¹¹ Intan Putri Maharani, “Pengaruh Model Pembelajaran Project, Activities, Cooperative, Exercise (PACE) Dengan *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Komunikasi Matematis,” 2021, 24.

buruk jual beli yang dilakukan oleh mereka.” (Ali 'Imran/3:187)¹²

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan jika seseorang mahir akan ilmu pengetahuan memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya dan memberi pencerahan kepada teman serta tidak diperbolehkan untuk menyembunyikan ilmu yang dimiliki demi keuntungan dunia. Berdasarkan pengertian diatas simpulannya yakni strategi pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) adalah sebuah strategi pembelajaran yang keaktifan siswa menjadi modal utama dalam proses pembelajaran. Siswa diberi peluang untuk menjadi guru bagi siswa yang lainnya baik dalam menyajikan materi maupun saat menyelesaikan konflik yang telah diajukan oleh guru.

b. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Strategi Pembelajaran ini memanfaatkan 4 strategi pemahaman mandiri (Plinscar dalam Shoimin), di antaranya:¹³

- 1) **Question Generation** (Menyusun Pertanyaan), kesempatan untuk bertanya diberikan kepada siswa dalam menggali informasi yang akan dipelajari. Harapan dari adanya pertanyaan yang muncul dapat menggali pemahaman siswa akan informasi pada materi.
- 2) **Clarifying** (Menjelaskan), Siswa menanyakan kembali kepada pendidik mengenai materi yang dianggap masih sulit. Pengklarifikasian konsep dilakukan guru dengan menanyakan materi langsung kepada siswa.
- 3) **Predicting** (Memprediksi), Siswa sebagai penyaji menjelaskan kembali pengetahuan yang telah didapat kepada siswa lainnya dan melakukan hipotesis tentang materi pada pertemuan selanjutnya.
- 4) **Summarizing** (Merangkum), Rangkuman mengenai bahasan-bahasan pada materi dibuat siswa pada akhir pembelajaran.

Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran menurut Suyitno dalam Maharani, sebagai berikut:¹⁴

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 75.

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 153.

- 1) Guru merancang materi yang akan dipelajari dengan menerapkan strategi *Reciprocal Teaching*. Mengenai materi yang akan dipelajari diinformasikan pada siswa.
- 2) Siswa dengan kelompoknya melakukan diskusi materi yang baru dipelajari.
- 3) Siswa didorong untuk memunculkan pertanyaan mengenai materi yang dipelajari.
- 4) Siswa dikasih peluang untuk mengungkap kebenaran materi yang dipelajari dengan mengajukan pertanyaan materi yang belum bisa diterima kepada teman lainnya, dengan pengawasan dari guru.
- 5) Guru memilih di antara siswa sebagai kontingen dari kelompok untuk membagi ilmu hasil diskusinya di depan siswa lainnya dalam satu kelompok.
- 6) Siswa diberi tugas secara individu oleh guru yang berpatokan pada kemampuan komunikasi matematis siswa dalam mengembangkan materi yang dipelajari untuk memperkuat pemahaman siswa.
- 7) Penyimpulan informasi materi yang telah dipelajari dilakukan di akhir pembelajaran.

Berlandaskan langkah di atas penulis menyimpulkan bahwa langkah dari strategi *Reciprocal Teaching* adalah (1) guru merencanakan materi yang akan dipelajari dan materi tersebut harus diinformasikan kepada siswa, (2) guru memisah siswa menjadi beberapa bagian, (3) diskusi materi yang dipelajari dilakukan siswa dengan teman satu kelompok, (4) siswa didorong untuk munculkan permasalahan mengenai materi yang dipelajari (*Question Generation*), (5) peluang diberikan pada siswa untuk mencari kebenaran informasi yang sedang dipelajari dengan mengajukan pertanyaan materi yang kurang difahami kepada teman lainnya, dengan pengawasan dari guru (*Clarifying*), (6) guru memilih di antara siswa sebagai kontingen dari kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya pada siswa lainnya dalam satu kelompok (*Predicting*), (7) siswa diharuskan untuk membuat simpulan materi yang telah dipelajari (*Summarizing*), (8) siswa diberi tugas secara individu oleh guru yang berpatokan pada

¹⁴ Maharani, "Pengaruh Model Pembelajaran Project, Activities, Cooperative, Exercise (PACE) Dengan Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Komunikasi Matematis", 75.

kemampuan komunikasi matematis siswa dalam mengembangkan materi yang dipelajari untuk memperkuat pemahaman siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Kelebihan strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching* menurut Abdul Aziz dalam Maharani yaitu sebagai berikut:¹⁵

- 1) Menumbuhkan kemampuan siswa terutama dalam kemampuan komunikasi matematis dan mengembangkan sikap
- 2) Melatih siswa untuk menelaah masalah dan menyelesaikan masalah dengan cepat
- 3) Dapat diterapkan untuk mempelajari materi yang cukup banyak dalam waktu singkat.

Kekurangan strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching* yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa yang berperan menjadi guru kurang bersungguh-sungguh sehingga tujuan kurang tercapai dengan maksimal
- 2) Siswa lainnya sering menertawakan siswa yang menjadi guru, sehingga menjadikan siswa yang menjadi guru kurang percaya diri.

3. Model Pembelajaran *Lasswell Communication* dengan Strategi *Recipocal Teaching*

Pada tahapan ini merupakan tahapan memadukan langkah-langkah dan strategi pada model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi *Reciprocal Teaching* menjadi satu langkah pembelajaran. Oleh karena itu dalam hal ini lebih pada menerapkan strategi *Reciprocal Teaching* untuk dikembangkan dalam penerapan model pembelajaran *Lasswell Communication*. Penerapan strategi *Reciprocal Teaching* pada bagian ini cara mengajar siswa dengan menggunakan empat strategi di antaranya: *Question Generation*, *Predicting*, *Clarifying*, dan *Summarizing*.¹⁶ Pada langkah ini menggunakan empat strategi tersebut guna untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Penerapan ke-4 strategi tersebut

¹⁵ Maharani.

¹⁶ Maharani, "Pengaruh Model Pembelajaran Project, Activities, Cooperative, Exercise (PACE) Dengan Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Komunikasi Matematis."

pada model pembelajaran *Lasswell Communication*, langkah-langkah penerapannya sebagai berikut:

- a. Guru menggali pengetahuan awal mengenai materi dan memotivasi siswa dalam belajar. (*Communicator*)
 - b. SK, KD, indikator, dan tujuan kegiatan pembelajaran disampaikan guru serta mengaitkan bahasan dengan kehidupan sehari-hari. (*Condition*)
 - c. Guru memisah siswa kedalam beberapa kelompok.
 - d. Siswa diberi peluang untuk membuat pertanyaan mengenai informasi yang dipelajari guna untuk menggali pengetahuan tentang materi yang dipelajari. (*Question Generation*)
 - e. Diskusi materi yang sedang dipelajari dilaksanakan siswa dengan kelompoknya.
 - f. Siswa diberi peluang untuk menanyakan informasi yang masih sulit kepada temannya, dan guru menguraikan konsep dengan menanyakan materi secara langsung kepada siswa. (*Clarifying*)
 - g. Siswa sebagai penyaji memaparkan kembali materi yang telah dipelajari kepada teman lainnya dan membuat hipotesis mengenai materi yang akan didiskusikan. (*Predicting*)
 - h. LKS dibagikan guru pada masing-masing kelompok. (*Behaviour*)
 - i. Siswa mengerjakan secara kelompok dengan diawasi oleh guru. (*Degree*)
 - j. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. (*Audience*)
 - k. Simpulan tentang informasi yang telah didiskusikan dibuat oleh guru dan siswa diakhir jam pelajaran. (*Summarizing*)
4. **Kemampuan Komunikasi Matematis**

a. Pengertian Kemampuan Komunikasi Matematis

Hasil belajar siswa dalam hal ini difokuskan pada kemampuan komunikasi matematis siswa. Adapun pengertian komunikasi muncul dari Bahasa Inggris “*Communication*” yang memiliki arti hubungan. Komunikasi dalam KBBI merupakan hubungan komunikator dan komunikan dengan adanya pesan yang dimaksud oleh 2 orang atau lebih sampai pesan dapat diterima.¹⁷ Pada Almareza, kemampuan komunikasi matematis yakni kemampuan siswa saat

¹⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 585.

mengkomunikasikan idenya untuk menemukan dan memecahkan suatu masalah, maknanya jika siswa dalam berkomunikasi kurang tepat dalam memaknai konflik ataupun konsep matematika, dapat diartikan tidak dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik.¹⁸ Menurut NCTM dalam Dianti dkk, kemampuan komunikasi adalah suatu usaha siswa untuk mencetuskan ide matematisnya baik melalui lisan, tulisan, gambar, diagram, menuangkan dalam bentuk aljabar, memanfaatkan benda, atau memanfaatkan simbol matematika.¹⁹

Jadi kemampuan komunikasi matematis yaitu kecakapan atau kesediaan siswa untuk mengutarakan ide-ide matematis dalam menemukan dan menyelesaikan konflik baik secara lisan, tulisan, simbol, atau mendemonstrasikan inti persoalan matematika. Kemampuan komunikasi matematis berperan untuk mengembangkan pengetahuan siswa, menajamkan cara berfikir siswa, menambah kemampuan pemecahan masalah matematik, dan sebagai alat untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa.

b. Indikator Kemampuan Komunikasi Matematis

Indikator kemampuan komunikasi matematis yaitu sebuah titik tolak untuk melihat tuntas atau tidaknya kemampuan komunikasi matematis siswa. Adapun parameter kemampuan komunikasi matematis dalam Fatimah dan Zanthy:²⁰

- 1) Kemampuan mengaktualisasikan kegiatan sehari-hari dalam simbol maupun bahasa matematika.
- 2) Kemampuan memaparkan ide, relasi dan situasi matematis baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk aljabar.
- 3) Kemampuan mengaitkan gambar, benda dan diagram pada ide matematika.
- 4) Kemampuan membaca dan memahami, suatu presentasi matematika yang tertulis.

¹⁸ Merli Almareza, "Penerapan Lasswell Communication Model Berbasis Masalah Dengan Pendekatan Methaphorical Thinking Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar," *Pendidikan Matematika*, 2021, 15.

¹⁹ Dianti, Zubaidah, and Hamdani, "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Materi Himpunan Di Kelas VII Smp Negeri 7 Kubu Raya."

²⁰ Fatimah dan Luvy Sylviana Zanthy, "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa MTs Pada Materi Bentuk Aljabar," *Jurnal On Education* 01, no. 03 (2019): 107–12.

Adapun indikator kemampuan komunikasi matematis siswa menurut *Nasional Council of Mathematics (NCTM)* dalam Dianti, dkk (2018) di antaranya:²¹

- 1) Kemampuan mengekspresikan ide-ide matematika melewati lisan, tulisan, serta dapat mendemonstrasikan dan menyajikannya secara visual.
- 2) Kemampuan menafsirkan, menginterpretasikan, serta menilai ide-ide matematika yang disajikan baik secara lisan maupun tulisan.
- 3) Kemampuan dalam memanfaatkan bahasa, notasi, dan struktur matematika dalam menyajikan ide, menggambarkan hubungan-hubungan serta model-model situasi.

Beracuan beberapa indikator komunikasi matematis diatas memperlihatkan komponen yang harus dipertimbangkan ketika belajar matematika. Adapun indikator komunikasi matematis yang peneliti gunakan yaitu merujuk pada indikator kemampuan komunikasi matematis menurut NCTM, di antaranya:

- 1) Kemampuan mengekspresikan ide matematis baik melewati lisan dan tulisan, serta dapat mendemonstrasikan dan menyajikannya secara visual.
- 2) Kemampuan dalam menggunakan bahasa, notasi, dan struktur matematika dalam menyajikan ide, menggambarkan hubungan-hubungan serta model-model situasi.
- 3) Kemampuan menafsirkan, menginterpretasikan, serta mengevaluasi ide-ide matematika yang disajikan baik secara lisan maupun tulisan.

c. **Ketuntasan Klasikal**

Guru memberikan tes disetiap akhir pembelajaran guna melihat hasil belajar siswa dapat mencapai ketuntasan atau tidak. Oleh sebab itu berdasarkan pelaksanaan proses pembelajaran, Noor menyatakan bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam suatu kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$ siswa yang telah lulus

²¹ Dianti, Zubaidah, and Hamdani, "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Materi Himpunan Di Kelas VII Smp Negeri 7 Kubu Raya", 2.

belajarnya.²² Adapun KKM yang digunakan yaitu mengacu pada KKM madrasah yang telah ditetapkan sebesar 75.

B. Penelitian Terdahulu

1. Pada Rika Maharani Gunawan “Penerapan *Lasswell Communication* Berbasis *Lesson Study* Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari *Habits of Mind* Peserta Didik” menjelaskan bahwa ditemukan perbedaan kenaikan kemampuan komunikasi matematis siswa yang diberi penerapan *Lasswell Communication Model* berbasis *Lesson Study* dibanding dengan model pembelajaran konvensional dengan didapatkan t_{hitung} sebesar $4,66476 > t_{tabel}$ sebesar $1,99547$.²³

Persamaan penelitian Rika dengan penelitian saya yaitu sejalan menggunakan model pembelajaran *Lasswell Communication* dan sama-sama menggunakan variabel terikat kemampuan komunikasi matematis. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan yang dijalankan Rika Maharani Gunawan yaitu penelitian tersebut memanfaatkan strategi *Lesson Study* sedangkan dalam penelitian ini peneliti mempraktikkan strategi *Reciprocal Teaching*. Selain itu perbedaan lainnya yaitu pada lokasi penelitian, dalam penelitian diatas lokasi penelitiannya di SMP IT Gema Karya, sedangkan penelitian ini lokasi penelitiannya di MA Hasyim Asy’ari Bangsri.

2. “Penerapan *Lasswell Communication Model* Berbasis Masalah dengan Pendekatan *Methaphorical Teaching* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar” yang diteliti oleh Merli Almareza memperlihatkan bahwa diperoleh kemampuan komunikasi matematis siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran *Lasswell Communication* berbasis konflik dengan pendekatan *Methaphorical Thinking* lebih baik dibanding dengan siswa yang diberi perlakuan pembelajaran memakai metode diskusi. Kemampuan komunikasi siswa yang menggunakan gaya belajar melihat lebih

²² Naili Luma’ati Noor & Masrukan, “Pembelajaran Model Pogil Strategi Lsq Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa,” *Unnes Journal of Mathematics Education* 3, no. 3 (2014): 181–88.

²³ Gunawan, “Penerapan *Lasswell Communication Model* Berbasis *Lesson Study* Terhadap Penigkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari *Habits Of Mind* Peserta Didik.”

baik daripada dengan siswa yang menggunakan gaya belajar mendengar dan menyentuh.²⁴

Similaitras antara penelitian ini dengan hasil penulis yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *Lasswell Communication* dan sama-sama memakai variabel terikat kemampuan komunikasi matematis. Sedangkan ketidaksamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dijalankan Merli Almareza yakni penelitian tersebut menggunakan pendekatan *Methaporical Thinking* sedangkan dalam penelitian ini peneliti memakai strategi *Reciprocal Teaching*. Selain itu perbedaan lainnya yaitu variabel terikat, pada penelitian tersebut menerapkan 2 variabel terikat yaitu kemampuan komunikasi matematis dan gaya belajar. Tetapi pada penelitian ini hanya menerapkan 1 variabel dependen yaitu kemampuan komunikasi matematis.

3. Penelitian yang dijalankan Intan Putri Maharani yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project, Activities, Cooperative, Exercise (PACE)* dengan *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Komunikasi Matematis” menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi matematis terpengaruh dengan model pembelajaran PACE dengan *Reciprocal Teaching*.²⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sejalan menerapkan strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching* dan memakai variabel terikat kemampuan komunikasi matematis. Sedangkan divergensi penelitian saya dengan penelitian yang dilakukan Intan Putri Maharani yaitu penelitian tersebut memanfaatkan model pembelajaran PACE tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Lasswell Communication*. Selain itu perbedaan lainnya yaitu variabel terikat, pada penelitian tersebut memakai 2 variabel terikat yaitu kemampuan komunikasi matematis dan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan pada skripsi ini hanya mempergunakan 1 variabel terikat yaitu kemampuan komunikasi matematis.

4. “Penerapan Strategi *Reciprocal Teaching* Terhadap Peningkatan Kreatifitas Siswa Kelas III di SD Negeri Genukwatu 2

²⁴ Almareza, “Penerapan Lasswell Communication Model Berbasis Masalah Dengan Pendekatan *Methaporical Thinking* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar.”

²⁵ Intan Putri Maharani, “Pengaruh Model Pembelajaran *Project, Activities, Cooperative, Exercise (PACE)* Dengan *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Komunikasi Matematis,” 2021, 2.

Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang” penelitian yang dilakukan oleh Qurrotul Aini, dkk menjelaskan bahwa berjalannya strategi *Reciprocal Teaching* pada siklus I dan siklus II memiliki selisih nilai rata-rata 9,4. Sedangkan peningkatan kreatifitas siswa pada siklus I dan siklus II memiliki selisih rata-rata 15,2. Sehingga mendapat simpulan bahwa peningkatan kreatifitas siswa dapat memanfaatkan strategi *Reciprocal Teaching*.²⁶

Similaritas penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sejalan menggunakan strategi *Reciprocal Teaching* sebagai variabel bebas. Perbedaannya padad penelitian diatas hanya menggunakan satu variabel bebas, tetapi pada penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu model pembelajaran *Lasswell Communication* dan strategi *Reciprocal Teaching*. Selain itu berbeda pada variabel terikatnya juga, pada penelitian diatas variabel terikatnya yaitu kreatifitas siswa, tetapi pada penelitian ini variabel dependen yaitu kemampuan komunikasi matemats siswa.

5. Penelitian yang dilangsungkan Amelia Shofa yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Pemanfaatan Model *Lasswell Communication*” mendapatkan hasil yaitu pada siklus I terdapat 17 siswa (53%) yang dapat tuntas pada klasikal. Sedangkan pada siklus II siswa yang mampu mencapai ketuntasan klasikal mencapai 26 siswa (81%). Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa model pembelajaran *Lasswell Communication* mampu menaikkan hasil belajar siswa.²⁷

Penelitian ini dengan penelitian saya memiliki kesamaan yaitu sejalan menerapkan model pembelajaran *Lasswell Communication*. Ketidaksamaannya yaitu pada penelitian diatas hanya memakai satu variabel independen, sedangkan pada penelitian saya menggunakan dua variabel bebas yaitu *Lasswell Communication* dan *Reciprocal Teaching*. Selain itu pada variabel terikatnya juga. Pada penelitian saya variabel terikatnya Kemampuan komunikasi matematis sedangkan pada penelitian diatas menggunakan variabel terikatnya hasil belajar.

²⁶ Qurrotul Aini, Nurfadzilatul M, Ika Agustina, “Penerapan Strategi Reciprocal Teaching Terhadap Peningkatan Kreatifitas Siswa Kelas Iii Di SD Negeri Genukwatu 2 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang”, 189.

²⁷ Shofa, “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Pemanfaatan Model Lasswel Communication”, 53.

6. Penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan tipe *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa di MAS YMPI Sei Tualang Raso” yang dilakukan oleh Siti Nur Annisyah Dalimunthe mendapatkan hasil bahwa ditemukan dampak yang cukup jelas model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan tipe *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.²⁸

Similaritas dari kedua penelitian ini yaitu sejalan menerapkan strategi *Reciprocal Teaching* dan menggunakan variabel terikat kemampuan komunikasi matematis. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian diatas menggunakan 2 variabel bebas yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan tipe *Reciprocal Teaching*, pada penelitian saya menggunakan 2 variabel bebas yaitu model *Lasswell Communication* dan strategi *Reciprocal Teaching*. Selain itu berbeda dalam variabel terikatnya, pada penelitian diatas menggunakan dua variabel dependen yaitu kemampuan memahami konsep dan kemampuan matematis, berbeda pada penelitian saya hanya memakai satu variabel terikat yaitu kemampuan matematis.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah komponen dari penelitian yang mengandung potret keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen dibarengi teori-teori yang mendukung dengan tujuan untuk memberikan jawaban sementara (hipotesis) dalam konflik yang diteliti.²⁹ Sesuai teori yang telah digambarkan diatas, kemudian dianalisis secara sistematis dan kritis. Hasil dari analisis akan memunculkan hasil sintesa mengenai hubungan antar variabel penelitian. Sintesa tersebut, kemudian dilanjutkan untuk merumuskan hipotesis penelitian. Berikut gambar kerangka berfikir dalam penelitian ini yakni:

²⁸ Siti Nur Annisyah Dalimunthe, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Dan Tipe Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Di MAS YMPI Sei Tualang Raso,” 2021.

²⁹ Almareza, “Penerapan Lasswell Communication Model Berbasis Masalah Dengan Pendekatan Methaphorical Thinking Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar”, 19.

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Penelitian



Berlandaskan gambar diatas kerangka berfikir yang akan dilakukan peneliti yaitu berawal dari sebuah permasalahan pendidikan yaitu siswa yang masih rendah kemampuan komunikasi matematisnya dikarenakan guru yang kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti memberikan penyelesaian yaitu dengan memberikan model pembelajaran baru yaitu *Lasswell Communication* dengan strategi *Reciprocal Teaching* pada kemampuan komunikasi matematis siswa dengan harapan model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi *Reciprocal Teaching* efektif pada kemampuan komunikasi matematis siswa.

D. Hipotesis

Sugiyono dalam goresannya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* memaparkan bahwa “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalahnya dinyatakan dengan bentuk kalimat pertanyaan”.³⁰ Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis yang akan dikemukakan dalam penelitian ini yakni:

- H_0 = Model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching* tidak efektif terhadap ketuntasan hasil belajar siswa (kemampuan komunikasi matematis).
- H_1 = Model pembelajaran *Lasswell Communication* dengan strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching* efektif terhadap ketuntasan hasil belajar siswa (kemampuan komunikasi matematis).



³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 97.